

ANALISIS TUJUAN PEMBELAJARAN AGENDA SATU PADA PELATIHAN DASAR CPNS DENGAN PENDEKATAN *INTERPRETIVE STRUCTURAL MODEL* (STUDI KASUS PELATIHAN DASAR CPNS DI PROVINSI DKI JAKARTA)

ANALYSIS OF AGENDA ONE LEARNING OBJECTIVES IN CPNS BASIC TRAINING WITH INTERPRETIVE STRUCTURAL MODEL APPROACH (CASE STUDY OF CPNS BASIC TRAINING IN DKI JAKARTA PROVINCE)

Yurianto

Widyaiswara Ahli Madya, BPSDM Povinsi DKI Jakarta

e-mail : yuribpsdm@gmail.com

Diterima tanggal: 29 Juni 2022 ; diterima setelah perbaikan: 15 Juli 2022 ; Disetujui tanggal: 25 Juli 2022

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengubah pola tata kerja penyelenggaraan pemerintahan dan menuntut peningkatan kualitas calon pegawai negeri sipil. Salah satu tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi dan memformulasikan tujuan pada pembelajaran agenda satu pada pelatihan dasar CPNS dengan metode *e-learning*. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Structural Model* (ISM). Salah satu kesimpulan kajian ini adalah *Sub-Element* (E3), yaitu meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang rendah untuk pencapaian tujuan. Untuk itu disarankan agar dilakukan sosialisasi dan diskusi dalam rangka persamaan persepsi bagi para penyelenggara, pengajar, penguji, *coach*, dan mentor. .

Kata kunci: Pelatihan, E-learning, Calon Pegawai negeri sipil, ISM, Pancasila.

ABSTRACT

The development of technology and science has changed the working pattern of government administration and has demanded an increase in the quality of candidate for civil servants. One of the objectives of this study is to identify and formulate the objectives of learning the Agenda One in the basic training for civil servants using the e-learning method. This study is descriptive qualitative using the Interpretative Structural Model (ISM) approach. One of the conclusions of this study is Sub-Elements (E3), namely increasing the sense of Loyalty to Pancasila as a State ideology that has high influencing power and low dependence for achieving goals. For this reason, it is recommended that socialization and discussion be carried out in the context of a common perception for organizers, teachers, examiners, coaches, and mentors..

Keywords: Training, E-learning, Candidates for Civil Servants, ISM, Pancasila.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal ini adalah aspek sosial, ekonomi, politik, budaya yang ada pada masyarakat. Pola hubungan dan pola komunikasi antar masyarakat, pola produksi, distribusi konsumsi masyarakat dan ini semua akan mengubah pola tata kerja penyelenggaraan pemerintahan. Perubahan ini semua akan membawa konsekuensi terhadap penyiapan para penyelenggara pemerintahan negara, yaitu calon pegawai negeri sipil. Sejalan dengan perubahan teknologi dan struktur masyarakat menuntut perubahan dalam berbagai aspek aktivitas masyarakat. Ini tentu berimplikasi terhadap tuntutan perubahan dalam pelayanan masyarakat. Pada ujungnya dipelrukan pola pelatihan kepada para pelayanan public dalam hal ini adalah PNS. Untuk itu, pelaksanaan pelatihan dasar calon Pegawai Negeri Sipil perlu disesuaikan dengan dinamika pengembangan kompetensi. Implikasinya adalah perlu dilakukan perubahan metode dan mekanisme penyelenggaraan pelatihan dasar bagi calon Pegawai Negeri Sipil. Untuk itulah, maka Pelatihan dasar CPNS harus dirancang diorganisasikan dimpeleminatasi serta dievaluasi secara terus menerus dan sistematis.

Berkaitan dengan pegawai negeri sipil agar PNS profesional dalam penyelenggaraan pemerintahan maka pelatihan calon pegawai negeri sipil yang terstruktur sistematis dan terukur menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan secara profesional. Alasan lain adalah agar PNS yang nantinya akan menyelenggarakan pemerintahan menjadi lebih kompeten, berintegritas, berwawasan kebangsaan, akuntabel dan berorientasi pelayanan, berpengetahuan dan loyal. Untuk itulah maka diperlukan kurikulum, instruktur, metode dan tujuan yang jelas berkaitan dengan pelatihan CPNS.

Sejalan dengan situasi demikian maka penyiapan para PNS sebagai aktor utama penyelenggara negara perlu disiapkan secara sistematis, terencana, dan terstruktur. Dalam hal ini secara regulasi diatur dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Pada regulasi ini Setiap Instansi Pemerintah wajib memberikan Pelatihan Dasar CPNS selama Masa Prajabatan dan CPNS hanya dapat mengikuti Pelatihan Dasar CPNS sebanyak 1 (satu) kali. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar CPNS menjadi sangat strategis dan penting dalam rangka pengembangan kompetensi.

Pada regulasi ini diamanahkan bahwa tujuan Pelatihan Dasar CPNS adalah untuk mengembangkan kompetensi CPNS yang dilakukan secara terintegrasi. Yang dimaksud terintegrasi disini adalah merupakan penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS yang memadukan antara jalur pelatihan klasikal dengan nonklasikal; dan kompetensi sosial kultural dengan kompetensi bidang.

Selanjutnya disampaikan bahwa kompetensi yang dikembangkan dalam pelatihan dasar CPNS merupakan kompetensi pembentukan karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas. Dalam hal ini kompetensi diukur berdasarkan kemampuan dalam hal menunjukkan sikap perilaku bela negara dan mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya; mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi teknis yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas.

Selanjutnya salam hal ini diatur juga tentang kurikulum pelatihan dasar CPNS. Kurikulum ini terdiri atas a. Kurikulum pembentukan karakter PNS; dan b. Kurikulum penguatan kompetensi teknis bidang tugas. Selanjutnya dari struktur kurikulum ini pembentukan karakter itu sendiri terdiri atas: a. agenda sikap perilaku bela negara; b. agenda nilai-nilai dasar PNS; c. agenda kedudukan dan peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan d. agenda habituasi.

Berkaitan dengan sikap perilaku bela negara tersebut menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara terdapat Rumusan 5 Nilai Bela Negara, yaitu Cinta Tanah Air; Kesadaran Berbangsa dan Bernegara; Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara; Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara; dan Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Dari ketiga agenda tersebut, agenda pertama, yaitu agenda sikap perilaku bela negara merupakan agenda yang menekankan pada pemahaman dan pemaknaan wawasan kebangsaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan bagi aparatur. Hal ini berkaitan dengan pembangunan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berarti sikap dan tingkah laku PNS harus sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengkaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia (sesuai amanah yang ada dalam Pembukaan UUD 1945).

Selain itu, sikap bela negara juga mengandung arti

untuk menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia, Menumbuhkan rasa memiliki jiwa besar dan patriotisme untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hal lain yang perlu dilakukan adalah peningkatan rasa Memiliki kesadaran atas tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia yang menghormati lambang-lambang negara dan mentaati peraturan perundangundangan. Dengan demikian maka sikap bela negara, agenda satu, ini merupakan *backbone* pelatihan dasar CPNS dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pelatihan dasar CPNS kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pembentukan karakter yang dilaksanakan dengan kerangka Pelatihan Klasikal dan *Blended Learning*. Berdasarkan regulasi pelaksanaan Kurikulum pembentukan karakter dilaksanakan dengan menggunakan model pelatihan mandiri dan menggunakan metode pembelajaran daring secara tidak langsung (*asynchronous*).

Pelatihan itu sendiri mempunyai pengertian bahwa pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi. Ditambahkan oleh Kurniadi (2007) bahwa proses pembelajaran dalam format pelatihan merupakan persyaratan untuk membawa perubahan manajemen organisasi untuk meningkatkan skills, *knowledge* dan *ability* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mengingat tujuan dalam pelatihan dasar CPNS adalah untuk mengembangkan kompetensi CPNS yang dilakukan secara terintegrasi dan kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah kompetensi pembentukan karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas maka diperlukan elaborasi tujuan ini. Karakter itu sendiri mempunyai arti sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI).

Salah satu Materi utama dalam pembelajaran pelatihan dasar CPNS adalah sikap perilaku belanegara yang masuk dalam agenda Satu. Salah satu titik penting dalam hal sikap perilaku bela negara adalah Hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pertahanan negara yang salah satunya dapat diwujudkan dalam program bela negara. Hal ini secara jelas telah diatur dalam konstitusi. Pada Pasal 27 ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menyatakan: “Setiap warga

negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Kemudian Pasal 30 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 kembali menegaskan “tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara”.

Dengan mendasarkan pada uraian di atas, pertanyaan mendasar dalam kajian ini adalah apa sebenarnya tujuan utama pembelajaran pada pelatihan dasar CPNS di DKI Jakarta untuk mata pelatihan agenda satu adalah Sikap Perilaku Bela Negara (SPBN). Hal ini dimaksudkan agar pengajar dapat menyusun strategi yang tepat, arahan yang pas, langkah operasional dan kerja teknikal yang efektif dan efisien dalam pembelajaran agenda satu, Sikap Bela Negara, pada pelatihan dasar CPNS di DKI Jakarta.

Formulasi suatu tujuan itu sangat penting dalam suatu kegiatan. Untuk itu setiap kegiatan perlu diformulasikan dengan baik agar memudahkan dalam evaluasi. Atau dengan kata lain penentuan tujuan penting untuk menentukan suatu tingkat keberhasilan pada suatu program. Atau dapat dikatakan bahwa suatu keberhasilan sangat tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu penentuan tujuan menjadi sangat penting dalam suatu pembelajaran.

Mendasarkan pada uraian di atas maka pertanyaan kajian ini adalah bagaimana struktur tujuan pembelajaran pelatihan dasar CPNS Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sejalan dengan pertanyaan ini maka untuk menjawabnya fokus tujuan kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan memformulasikan tujuan pada pembelajaran agenda satu pada Pelatihan dasar CPNS dengan metode *e-learning*
2. Menyusun matriks interaksi tunggal terstruktur (*Structural Self Interaction Matirx*, SSIM) and menyusun *Matrik Reachability*
3. Menyusun graph struktur tujuan dalam pembelajaran agenda satu pada pembelajaran pelatihan dasar di Provinsi DKI Jakarta.
4. Menyusun hubungan kontekstual antar subelemen dalam pembelajaran Agenda Satu pada Pelatihan CPNS DKI Jakarta melalui penyusunan matriks kuadaran MICMAC

BAHAN DAN METODE

Studi ini memfokuskan pada kajian Analisis Tujuan Pembelajaran Agenda I Pada Pelatihan Dasar CPNS melalui e-learning di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Kajian ini menggunakan pendekatan *Interpretative*

Structural Model (ISM). Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan yang akan diteliti dan tidak dapat di ukur dengan angka.

Menurut Warfield (1978) bahwa pemodelan *Interpretatif Structural Model* (ISM) diperkenalkan pada Tahun 1974. Model ini adalah proses belajar yang melibatkan komputer bantuan, yang memungkinkan sekelompok orang untuk bekerja sama secara efisien untuk menyusun pengetahuan, preferensi, atau wawasan tentang beberapa masalah secara kolektif atau kepentingan bersama. Di kondisi nyata biasanya masalahnya cukup kompleks namun rasionalitas kita terbatas dan hal ini membuatnya sangat sulit untuk menangani secara sistematis tanpa bantuan kognitif yang dirancang ke dalam proses ISM dan difasilitasi oleh para pakar yang kompeten. Sejalan dengan hal ini Sukwika (2018) menyatakan bahwa ISM merupakan salah satu alat strukturisasi dalam teknik permodelan deskriptif.

Menurut Eriyatno (1998) dalam Marimin (2017) terdapat dua bagian penting dalam hal metodologi dan teknik ISM. Dua bagian tersebut adalah penyusunan hierarki dan klasifikasi sub-elemen. Adapun prinsip dasar dari hal ini adalah identifikasi dari struktur didalam suatu sistem yang memberikan nilai manfaat yang tinggi guna meramu sistem secara efektif dan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Selanjutnya bahwa struktur dari suatu sistem yang berjenjang ini sangat dibutuhkan untuk lebih menjelaskan pemahaman tentang perihal yang dikaji.

Data yang sudah terekapitaluasi dengan baik dilanjutkan dengan analisis. Dari data yang telah dianalisis dengan menggunakan *software Interpretative Structural Modelling* (ISM) yang merupakan aplikasi sistematis dari teori grafik elementer, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konseptual antar elemen. Dengan menggunakan ISM juga adalah representasi (*digraph*) hubungan dan klasifikasi persoalan yang rumit disuasn dalam suatu rangkaian terstruktur.

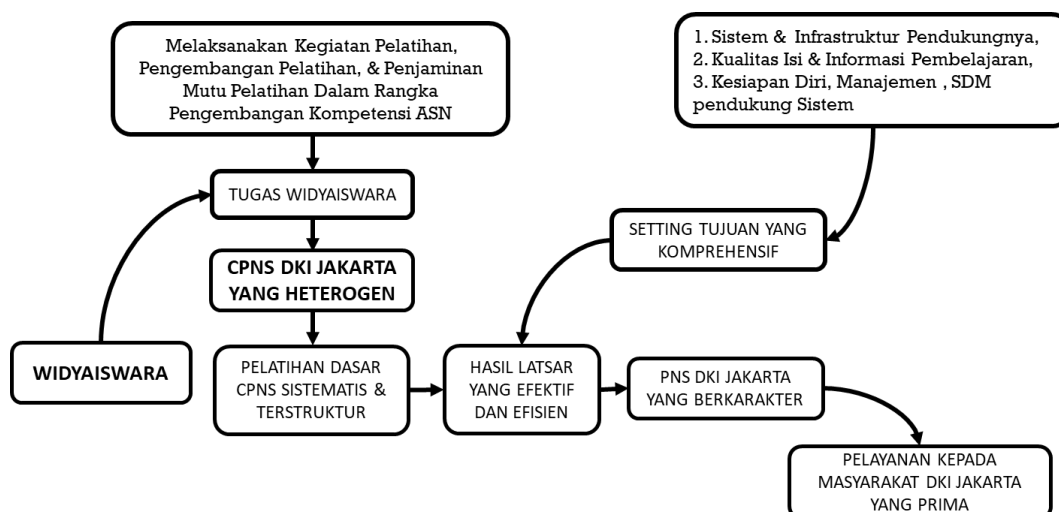
Dengan mendasarkan pada uraian di atas, maka secara diagramatik kerangka berfikir dalam pencapaian tujuan tersaji pada Gambar 1.

Salah satu tugas widyaiswara adalah untuk mengadakan pelatihan Dasar CPNS. Keberhasilan pelatihan dasar itu akan ditentukan oleh setting tujuan yang tepat dan komprehensif. Setting ini akan dipenagrhai oleh isi pembelajraan, infrastruktur pembelajaran, system pembelajaran dan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini keberhasilan pelatihan dasar CPNS ini adalah PNS yang berkarakter sehingga mampu melayani masyarakat secara optimal.

Agar hasil menjawab pertanyaan penelitian maka metode penelitian dalam hal ini akan dibagi menjadi dua. Dalam hal ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis.

a) Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan. Dimulai dari pemilihan dan penetapan responden. Penetapan responden dilakukan secara *purposive* sesuai dengan identifikasi kepakarannya. Keahlian dalam bidang pembelajaran pelatihan dasar CPNS. Jadi



Gambar 1. Kerangka Berfikir Tujuan Pembelajaran Agenda I Pada Pelatihan Dasar CPNS.

Figure 1. Thinking Framework for Learning Objectives of Agenda I in the Basic Training for Civil Servants.

responden dalam hal ini terdiri dari para widyaisawara, penguji, dan penyelenggara pelatihan dasar CPNS di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap responden yang memenuhi kriteria ahli dan merupakan pemangku kepentingan pembelajaran pelatihan Dasar CPNS Tahun 2021 dan 2022.

Pada kajian ini data diperoleh dari wawancara langsung dengan para pemangku kepentingan. Selain itu juga dilakukan secara purposive dengan pendekatan *Forum Group Discussion* (FGD) dan wawancara. Kegiatan ini dimaksudkan agar data dapat diperoleh lebih berkualitas selain itu adalah bahwa informasi tentang permasalahan akan bersifat lokal dan spesifik. Keunggulan dengan FGD yang lain adalah bahwa data akan sesuai dengan inti kajian.

Berbeda dengan data primer, data sekunder dalam kajian ini diperoleh dari dokumentasi yang pada instansi pemerintah yang bersesuaian. Jadi data diperoleh dari beberapa sumber yang akurabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Tahap selanjutnya adalah data seleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan analisis.

b) Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai kondisi obyektif di lapangan. Di samping itu, analisis deskriptif juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Hasil analisis deskriptif mempunyai validitas yang universal.

Secara teori bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Artinya bahwa pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang diteliti didekati secara apa adanya tidak ada perlakuan khusus jadi benar benar natural. Oleh karena itu maka posisi peneliti menjadi instrument kunci. Kualitas hasil dari kajian ini sangat tergantung dari kualitas peneliti (Sugiyono,2011).

Metode alat analisis digunakan yang digunakan adalah metode analisis *Interpretive Structural Model* (ISM). Pada dasarnya teknik ISM merupakan salah satu teknik

sistem untuk menangani kebiasaan yang sulit dirubah dari perencanaan panjang yang sering menerapkan secara langsung teknik penelitian operasional dan atau aplikasi statistik deskriptif. Ditambahkan oleh Marimin (2017) bahwa ISM pada prinsipnya adalah suatu proses yang mampu merubah suatu sistem yang tidak jelas, tidak teratur dan kompleks untuk dijadikan suatu model yang sederhana, lebih definitif untuk bermacam manfaat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ISM bersangkut paut dengan interpretasi dari suatu objek yang utuh atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan iteratif. Jadi ada unsur iteratif yang sistematis yang terus dilakukan agar tersusun hasil yang sistem terstruktur dari masing - masing elemen.

ISM adalah salah satu teknik berbasis komputer yang membantu kelompok mengidentifikasi hubungan antara ide dan struktur tetap pada isu yang kompleks. ISM dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa tipe struktur, termasuk struktur pengaruh (misalnya dukungan atau pengabaian), struktur prioritas (misalnya 'lebih penting dari', atau 'sebaiknya dipelajari sebelumnya') dan kategori ide (misalnya: 'termasuk dalam kategori yang sama dengan') (Broome dalam Kanungo & Bhatnagar 2002).

ISM merupakan sebuah metodologi yang interaktif dan diimplementasikan dalam sebuah wadah kelompok. Metodologi tersebut memberikan lingkungan yang sangat sempurna untuk memperkaya dan memperluas pandangan dalam konstruksi yang cukup kompleks.

Metode ISM secara prinsip digunakan untuk menganalisis elemen-elemen sistem dan memecahkannya dalam bentuk grafik dari hubungan langsung antar elemen dan tingkat hierarki. Elemen-elemen dapat merupakan tujuan kebijakan, target organisasi, faktor-faktor penilaian, dan lain-lain. Hubungan langsung dapat dalam konteks-konteks yang beragam (berkaitan dengan hubungan kontekstual). Adapun langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Pertama melakukan identifikasi elemen. Elemen sistem dikaji dengan menggunakan kajian dari beberapa regulasi yang digunakan dalam pelatihan dasar CPNS. Kedua adalah mencari hubungan kontekstual. Hal ini dilakukan dengan fokus pada hubungan kontekstual antar elemen dibangun, tergantung pada tujuan dari pemodelan.

Ketiga adalah menyusun Matriks Interaksi Tunggal Terstruktur (*Structural Self Interaction Matrix*, SSIM).

Matriks ini mewakili elemen persepsi responden terhadap elemen hubungan yang dituju. Empat simbol yang digunakan untuk mewakili tipe hubungan yang ada antara dua elemen dari sistem yang dipertimbangkan, adalah:

- V... hubungan dari elemen E_i , terhadap E_j , tidak sebaliknya
- A... hubungan dari elemen E_j , terhadap E_i , tidak sebaliknya
- X... hubungan interrelasi antara E_i , dan E_j , (dapat sebaliknya)
- O... menunjukkan bahwa E_i , dan E_j , tidak berkaitan.

Keempat melakukan penyusunan *Matriks Reachability* (*Reachability Matrix*/RM). Matriks ini pada dasarnya adalah sebuah RM yang dipersiapkan kemudian merubah simbol-simbol SSIM ke dalam sebuah matrik biner. Adapun aturan-aturan konversi diuraikan dengan menerapkan aturan sebagaimana di bawah ini :

- Jika hubungan E_i , terhadap $E_j = V$ dalam SSIM, elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 0$ dalam RM
- Jika hubungan E_i terhadap $E_j = A$ dalam SSIM, elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 1$ dalam RM
- Jika hubungan E_i , terhadap $E_j = X$ dalam SSIM, elemen $E_{ij} = 1$ dan $E_{ji} = 1$ dalam RM
- Jika hubungan Eterhadap $E_j = O$ dalam SSIM, elemen $E_{ij} = 0$ dan $E_{ji} = 0$ dalam RM

RM awal dimodifikasi untuk menunjukkan seluruh direct dan *indirect Reachability*, yaitu jika $E_{ij} = 1$ dan $E_{jk} = 1$, $E_{ik} = 1$.

Kelima dengan melakukan penyusunan tingkat partisipasi dilakukan untuk mengklasifikasi elemen-elemen dalam level-level yang berbeda dari struktur ISM.

Keenam menyusun Matriks *Canonical*, yang dilakukan melalui pengelompokkan elemen-elemen dalam level yang sama mengembangkan matriks ini. Matriks *resultante* memiliki sebagian besar dari elemen elemen triangular yang lebih tinggi adalah 0 dan terendah 1. Matrik ini selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan digraph. *Digraph* ini merupakan konsep yang berasal dari *Directional Graph* dan sebuah grafik dari elemen-elemen yang saling berhubungan secaralangsung dan level hierarki. Selanjutnya untuk operasioanlnya digraph awal dipersiapkan dalam basis matrik canonical. Selanjutnya graph awal tersebut selanjutnya dipotong dengan memindahkan semua komponen yang transitif untuk membentuk *digraph*

akhir. Dengan demikian akan memudahkan dapat memberikan gambaran yang sangat jelas dari elemen-elemen sistem dan alur hubungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan fomrulasi tujuan pada pembelajaran agenda satu pada Pelatihan CPNS dengan metode *e-learning*

Fungsi pelatihan itu sendiri sangat penting dalam pencapaian tujuan. Bagi suatu organisasi pelatihan memberi kontribusi pada tiga hal, yaitu yang pertama adalah bahwa pelatihan dan pengembangan berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Yang kedua adalah pelatihan dan pengembangan dapat meningkatkan kualitas *output* tersebut; seorang karyawan yang lebih terlatih tidak hanya lebih kompeten dalam pekerjaan itu, tetapi juga lebih menyadari pentingnya tindakannya. Sedangkan yang ketiga pelatihan dan pengembangan meningkatkan kemampuan organisasi untuk mengatasi perubahan; keberhasilan implementasi perubahan baik teknis (dalam bentuk teknologi baru) atau strategi (produk baru, pasar baru, dll) bergantung pada keterampilan anggota organisasi

Selanjutnya untuk menentukan suatu keberhasilan suatu pelatihan diperlukan penentuan tujuan dengan jelas dan terukur. Argumennya adalah karena tujuan berfungsi memberi arah dari kegiatan organisasi. Oleh karena itu, tujuan yang jelas akan membimbing dalam melaksanakan kegiatan, menumbuhkan semangat dan kreativitas yang tinggi, serta menciptakan perubahan (*change*) lebih cepat mencapai kesuksesan.

Tujuan mempunyai arti yang variative. Salah satu pengertian tujuan adalah suatu pernyataan tentang keadaan di mana suatu organisasi atau perusahaan ingin mencapai ini dan pernyataan tentang keadaan organisasi di masa depan sebagai upaya bersama seluruh pemangku kepentingan organisasi.

Pembelajaran dengan metode *e-learning* dengan berbagai aspeknya mempengaruhi proses efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran *e-learning* kurang efektif dibandingkan dengan model klasikal.

Menurut Budhianto (2020) bahwa keberhasilan pembelajaran *e learnig* (*e-learning*) dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu

kelompok pertama adalah faktor-faktor yang terkait sistem yang digunakan termasuk infrastruktur pendukungnya.

Kelompok kedua adalah faktor-faktor yang terkait dengan isi dan informasi yang diberikan dalam pembelajaran, dan kelompok ketiga adalah faktor-faktor yang terkait dengan kesiapan diri dari pengguna sistem termasuk manajemen dan staf yang mendukung berjalannya sistem.

Selain itu hal yang tidak kalah penting adalah bahwa institusi yang ingin melaksanakannya perlu mempertimbangkan keseimbangan persiapan dari ke tiga kelompok besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring (*e-learning*) tersebut. Pembelajaran menggunakan media *e-learning* menjadi suatu keniscayaan dalam masa pandemic Covid-19. Hal ini dikarenakan semua aktivitas diwajibkan memedomani protocol kesehatan. Untuk itu diperlukan metode khusus yang efektif dan efisien agar pembelajaran berhasil sesuai dengan yang direncanakan. Termasuk dalam hal ini adalah pelaksanaan pelatihan dasar CPNS.

Menurut Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, unsur dasar bela negara dibagi menjadi lima poin, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Cinta tanah air. 2. Kesadaran berbangsa dan bernegara. 3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara. 4. Rela berkorban untuk bangsa dan bernegara 5. Memiliki kemampuan awal bela negara (Muhtar *et al.*, 2021).

Selanjutnya disampaikan bahwa pembelajaran sikap bela negeri sangat penting dengan berbagai alasan. George Friedman dalam Gredinand (2017) menyatakan bahwa masa depan kekuatan ekonomi negara ditentukan oleh kekuatan pertahanan negara. Ini menunjukkan bahwa pertahanan negara menjadi sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Untuk itulah sangat relevan dan beralasan bahwa pelatihan sikap bela negara menjadi diperlukan untuk para CPNS sebagai pelayan Publik, pelaksana kebijakan public dan perekat pemersatu bangsa (UU No 5 tahun 2014 tentang ASN).

Sejalan dengan uraian di atas, perlu disusun tujuan pembelajaran yang komprehensif. Tujuan pembelajaran agenda satu pada kajian ini didasarkan pada regulasi yang telah digunakan sebagai bahan pembelajaran. Dalam hal ini ada dua regulasi, yaitu Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32

Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Selain dua regulasi di atas, dalam mengkaji tujuan ini didasarkan juga pada pertimbangan karakteristik materi agenda satu itu sendiri. Dengan demikian diperoleh tujuan pembelajaran agenda satu melalui *e-learning* diformulasikan menjadi tujuh tujuan pembelajaran Agenda Satu pada pelatihan Latihan Dasar CPNS adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air;
2. Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara;
3. Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara;
4. Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara;
5. Meningkatkan rasa Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara.
6. Meningkatkan implementasi nilai-nilai dasar PNS Berakhlak (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaborasi);
7. Melaksanakan implementasi kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, yaitu manajemen ASN dan SMART ASN;

Namun perlu disadari bahwa pelaksanaan program bela negara sebaiknya tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi harus juga dilakukan secara terus-menerus menjadi suatu program yang berkesinambungan sesuai dengan kemampuan keuangan Negara. Untuk itulah pembelajaran sikap belanegara pada pelatihan dasar CPNS menjadi penting dan didesain secara komprehensif. Ditambahkan oleh Muhtar *et al.* (2021) bahwa pendidikan bela negara menjadi sangat penting karena dipandang relevan dan strategis untuk pembinaan pertahanan negara dan untuk meningkatkan pemahaman serta penanaman jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air yang sudah semestinya kesadaran berbangsa dan bernegara tumbuh berkembang di seluruh lapisan masyarakat.

Menyusun matriks interaksi tunggal terstruktur (*Structural Self Interaction Matirx*, SSIM) dan matrik reachability

Dengan tujuan sebagaimana di atas, pertanyaan lain yang mendasar adalah dari tujuh tujuan tersebut pertanyaan yang mendasar adalah tujuan mana yang paling penting dan perlu mendapat perhatian khusus sehingga para pengajar dapat menyusun strategi yang tepat direksi yang pas langkah operasional dan teknikal yang efektif dan efisien pada pembelajaran

agenda satu pada pelatihan dasar CPNS di DKI Jakarta. Dengan kata lain bagaimana tata urutan dari kedelapan tujuan pembelajaran latihan dasar CPNS. Hal ini sejalan dengan pada regulasi ini bahwa Tugas Jabatan Fungsional Widyaiswara adalah melaksanakan kegiatan Pelatihan, Pengembangan Pelatihan, dan Penjaminan Mutu Pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi ASN (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara).

Untuk elemen tujuan maka sejalan dengan metode analisis ISM, ketujuh tujuan tersebut yang sudah didifenisikan dijadikan Sub elemen dari elemen tujuan. Untuk membangun hubungan kontekstual antarvariabel dalam model digunakan opini dari para pakar melalui *in depth interview* kepada 6 (enam) nara sumber yang kompeten dengan kerangka VAXO. Hubungan antar variabel dalam model direpresentasikan dalam sebuah matriks yang disebut sebagai *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM), dengan nilai untuk setiap pasangan

variabel menjadi nilai yang disepakati di antara para pakar. *Software* yang digunakan dalam analisis ISM ini adalah *EXsimpro Software*. Adapun hasil wawancara ini diuraikan hasil matiks SSIM sebagaimana dalam Tabel 1.

Dengan menggunakan metode ISM maka hasil yang ada dalam Table 1. dikonversikan menjadi Matrik RM (*Reachability Matriks*). *Reachability matrix* diperoleh dari *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) dengan menggunakan proses dua langkah. Pada langkah pertama, abjad yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antarvariabel dalam SSIM diganti dengan “0” atau “1”. Adapun table RM dapat dilihat dalam Tabel 2. berikut.

Jadi secara prinsip bahwa nilai dalam *reachibility matrix* sebagaimana di atas sangat tergantung pada jenis hubungan dalam SSIM. Selanjutnya, matriks *reachibility* diperoleh dengan memasukkan konsep transitivitas. Transitivitas dalam hubungan kontekstual adalah asumsi dasar yang dibuat dalam ISM.

Tabel 1. SSIM Analisis Tujuan Pembelajaran Agenda I pada Pelatihan Dasar CPNS
Table 1. SSIM Analysis of Learning Objectives Agenda I in Basic Civil Servant Training

NO	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
A1		V	A	X	V	V	V
A2			A	X	V	V	V
A3				V	V	V	V
A4					V	V	V
A5						O	V
A6							V
A7							

Tabel 1. Reaachibility Matriks Analisis Tujuan Pembelajaran Agenda I Pada Pelatihan Dasar CPNS
Table 1. Reachability Matrix Analysis of Learning Objectives Agenda I in CPNS Basic Training

NO	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
A1	1	1	0	1	1	1	1
A2	0	1	0	1	1	1	1
A3	1	1	1	1	1	1	1
A4	1	1	0	1	1	1	1
A5	0	0	0	0	1	0	1
A6	0	0	0	0	0	1	1
A7	0	0	0	0	0	0	1

Menyusun Graph Struktur Tujuan Dalam Pembelajaran Agenda Satu Pada Pembelajaran Pelatihan Latsar Di Provinsi DKI Jakarta Pelatihan Dasar CPNS

Untuk memudahkan dalam analisis maka diperoleh Struktur *Graph* elemen dan Diagram ISM. Hasil analisis ini akan memudahkan dalam melakukan pendalaman guna membantu analisis detail terhadap sistem tersebut. Struktur *Graph* dapat disampaikan pada Gambar 2.

Yang perlu mendapat perhatian dalam hal Graph struktur menurut Agung *et al.* (2018) adalah bahwa dalam analisis angka hirarki menentukan pengaruh. Semakin besar angka hirarki maka pengaruh yang dimiliki elemen akan semakin lemah dan semakin kecil angka hirarki maka pengaruh elemen akan semakin kuat. Selain hubungan atas dasar posisi level, beberapa peubah juga saling berhubungan timbal balik. Sub elemen yang mempunyai hubungan timbal balik berarti sub-elemen tersebut saling mempengaruhi.

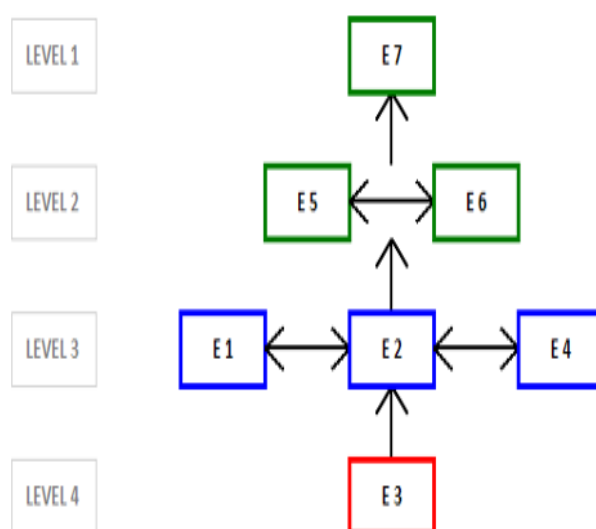
Hasil analisis dengan EXsimpro menghasilkan empat tingkatan hirarki. Pada level 1 terdapat subelemen E7, yaitu Melaksanakan implementasi kedudukan dan peran PNS dalam NKRI: manajemen ASN dan SMART ASN. Pada Level 2 diperoleh sub elemen E5 dan E6. Pada level 3 diperoleh sub elemen E1, E2 dan E4. Sedangkan pada Level 4 terdapat sub elemen E3. Menurut Marimin (2004) Sub elemen kunci adalah subelemen dengan posisi Level satu. Dalam hal ini elemen kuncinya adalah Subelemen E3, yaitu Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara. Sedangkan elemen peringkat 3 adalah E1, E2 dan E4 dan elemen peringkat 2 adalah E5 dan

E6.

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa E3 merupakan Sub elemen yang paling utama, atau *key factor*. Sub elemen ini menjadi faktor penting untuk menggerakkan ke enam sub elemen lainnya. Sub elemen ini diprioritaskan untuk dibenahi. Dengan membenahi sub elemen ini maka akan memudahkan mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan kata lain bahwa sub elemen E3 : Setia pada Pancasila menjadi faktor yang utama yang harus difokuskan agar sub elemen lainnya dapat bergerak untuk mencapai tujuan pelatihan CPNS Agenda satu secara efektif.

Struktur *Graph* juga menghasilkan 3 (tiga) Sub-elemen pada level dua. Tiga Sub Elemen ini adalah E1 E2 dan E4. Uraianya berturut-turut adalah E1: Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air; E2, Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara; dan E4 Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara. Setiap tindakan pada ketiga Sub Elemen ini akan menghasilkan tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Berlaku sebaliknya, artinya tanpa perlakuan yang tepat pada sub elemen ini akan menghasilkan pencapaian yang tidak efektif. Ini menunjukkan bahwa perhatian dan perlakuan khusus dalam kontekes kreativitas dan inovasi terhadap subelemen E1, E2 dan E4 akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran Agenda 1 pada pelatihan dasar CPNS .

Selanjutnya Elemen yang perlu dilakukan pembenahan pemfokusan lagi adalah E5 dan E6 yang terletak pada Level 3. E5 adalah Meningkatkan rasa Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Sedangkan pada E6



Gambar 2. Graph Struktur Tujuan Pembelajaran Agenda Satu Pada Pelatihan Dasar CPNS.
 Figure 2. Graph of Learning Objectives Structure of Agenda One in CPNS Basic Training.

adalah Meningkatkan implementasi nilai-nilai dasar PNS Berakhlak (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaborasi). Sedangkan pada level 4 adalah Sub elemen E7. Sub elemen 7 adalah Melaksanakan implementasi kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, yaitu manajemen ASN dan SMART ASN; menempati tingkat pertama.

Menyusun Hubungan Kontekstual Antar Sub-Element Dalam Pembelajaran Agenda Satu Pada Pelatihan CPNS melalui Matriks Kuadran MICMAC

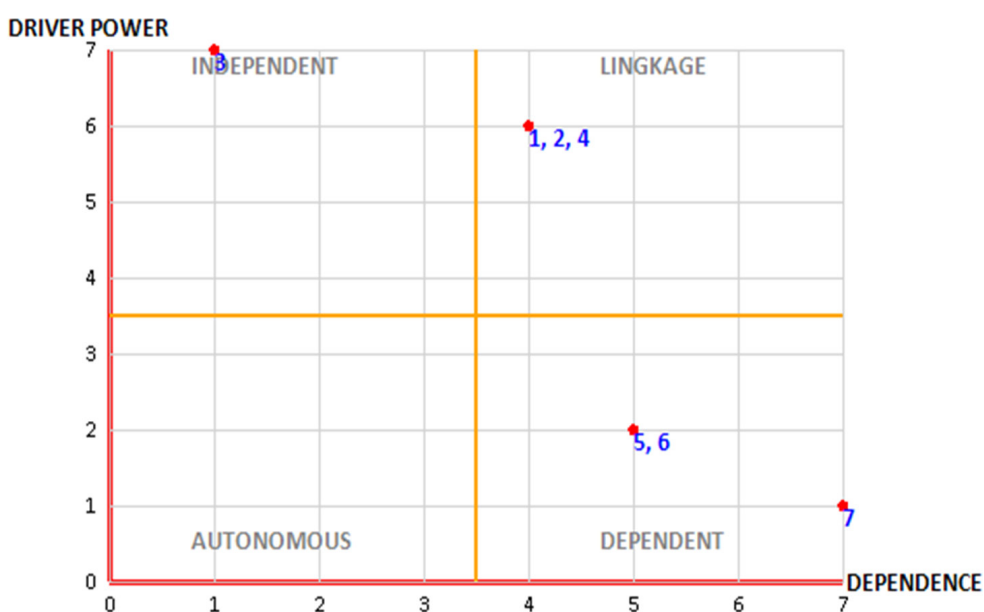
Selanjutnya berdasarkan hubungan kontekstual antar sub-elemen terhadap tujuan pembelajaran pelatihan dasar CPNS Agenda satu dengan menggunakan ISM analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kuadran atau sering disebut juga Analisis Kuadran MICMAC. Ditambahkan oleh Marimin (2007) bahwa letak koordinat dalam bentuk matriks *Driver Power-Dependence* untuk masing-masing sub elemen di-plotkan ke dalam empat sektor, yaitu sektor I (*Autonomous*) sektor II (*Dependence*), sektor III (*Linkage*) dan Sektor IV (*Independence*). Dikatakan oleh Godet (1986) dalam Rusydiana (2018) bahwa matriks perkalian dampak silang atau '*matrix of cross impact multiplications applied to classification*' (MICMAC) dapat untuk mengklasifikasikan variabel sistem yang diteliti. Selain itu, analisis MICMAC ini juga dapat digunakan untuk memeriksa hubungan langsung dan laten di antara enabler yang diperoleh dari teknik ISM. Selanjutnya bahwa keluaran program EXsimpro dapat

plotkan ke dalam empat sector, sebagaimana pada Gambar 3.

Dengan memperhiatungkan *Driver Power (DP)* dan *dependence (D)* dari setiap sub elemen, maka matriks DP-D dapat disusun dengan menempatkan setiap ordinat (x,y) masing-masing sebagaimana dilihat pada gambar 2. Pada gambar tersebut terdapat 7 sub elemen tersebar sesuai dengan ordinatnya dan masuk ke dalam kategori empat sector.

Variable pada Kuadran II disebut dengan Variabel *Dependent*. Variable ini memiliki kekuatan mempengaruhi rendah dan ketergantungan tinggi. *Dependent* merupakan variabel *weak driver strongly dependent*. Variable pada sektor ini pada umumnya tidak bebas. Ada dua sub-elemen berada di kuadran II, yaitu sub elemen 5 : Meningkatkan rasa Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Selanjutnya sub elemen 6: Meningkatkan implementasi nilai-nilai dasar PNS Berakhlak (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaborasi).

Pada kuadran II (*dependent*) ini menurut Wibowo, Boedi dan Agus (2013) bahwa sub elemennya sangat dipengaruhi oleh sub elemen lain, tetapi tidak atau sedikit sekali mempengaruhi timbulnya sub elemen yang lain. Ini berarti bahwa kemampuan awal bela negara dan implementasi nilai dasar PNS dalam Berakhlak sangat dipengaruhi oleh sub elemen lain. Hal ini sangat beralasan karena hal kemampuan awal bela negara dan penerapan nilai Berakhlak bersifat sangat



Gambar 2. Diagraph Analisis Tujuan Pembelajaran Agenda I Pada Pelatihan Dasar CPNS.
Figure 2. Diagraph Analysis of Learning Objectives Agenda I in Basic Civil Servant Training.

tergantung dari sub elemen lain seperti sub elemen setia pada Pancasila dan sub elemen lainnya.

Variable pada Kuadran III disebut dengan Variabel Linkage. Linkage adalah variabel *strong driver-strongly dependent*. Variabel pada sektor ini harus dikaji secara hati-hati sebab hubungan antar variabel tidak stabil. Artinya, setiap tindakan pada variabel tersebut akan berdampak terhadap variabel lainnya dan umpan-balik pengaruhnya dapat memperbesar dampak tersebut (Darmawan, 2017). Hal ini diperkuat oleh Marimin (2017) bahwa setiap tindakan pada tujuan tersebut akan menghasilkan sukses program. sebaliknya lemahnya perhatian terhadap tujuan ini akan menyebabkan kegagalan program.

Variabel-variabel ini memiliki daya pengaruh yang tinggi sekaligus ketergantungan yang tinggi pula. Karakteristiknya adalah bahwa setiap tindakan pada variabel ini memiliki efek pada variabel di atasnya. Selain itu, terdapat efek umpan balik pada diri variabel itu sendiri.

Pada kuadran III terdapat 3 sub elemen di kuadran III, yaitu sub-elemen 1: Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air; sub-elemen 2: Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara dan Sub elemen 4 : Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara. Ini mengandung arti bahwa Sub Elemen 1, 2 dan 4 harus dikaji secara hati-hati karena hubungan pada setiap peubahnya tidak stabil. Dengan demikian setiap tindakan pada linkage ini akan memberikan dampak terhadap peubah lainnya dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar dampak. Atau dengan kata lain dengan melakukan perlakuan yang konstruktif pada Sub Elemen ini maka akan mempengaruhi Sub Elemen 5 dan 6.

Artinya jika *variable* ini dilakukan perlakuan sistematis dan terencana akan berdampak pada variabel E5 dan E6. Untuk itu diperlukan usaha yang sistematis dan terencana agar E5 dan E6 dapat terwujud dengan baik. Untuk itulah perlu perencanaan yang matang dan tepat agar variabel E5 dan E6 dapat tersjdu secara efektif. Sedangkan Sub Elemen 1: Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air; sub-elemen 2: Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara dan Sub elemen 4: Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara.

Variabel pada kuadran IV dikenal dengan Variabel Independent. Variabel-variabel ini memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang

rendah. Pada Kuadran IV terdapat 1 sub elemen yaitu sub elemen 3, yaitu Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara. Pada kuadran IV (*independence*) menyatakan bahwa berarti kekuatan penggerak DP yang besar namun punya sedikit ketergantungan terhadap program. Perlu ditambahkan adalah bahwa pada elemen tujuan utama dalam menjalankan pelatihan dasar CPNS, sub elemen 3, yaitu Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara merupakan kekuatan penggerak utama bagi peubah kendala lainnya, tetapi sangat sedikit dipengaruhi oleh peubah kendala lainnya (*strong driver – weak dependent*).

Sedangkan Variabel *Autonomous* adalah variabel yang terdapat pada kuadran I yang umumnya tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin mempunyai hubungan kecil meskipun hubungan tersebut bisa saja kuat. Variabel pada sektor ini pada umumnya tidak bebas dan tidak memiliki daya pengaruh yang tinggi atau ketergantungan yang tinggi. Variabel ini terlepas dari sistem, walaupun terdapat beberapa tautan yang mungkin sangat kuat. Namun dalam kajian ini tidak ditemukan *variable Autonomous* yang terdapat pada kuadran I. oleh karena itu tidak dilakukan analisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil identifikasi tujuan pembelajaran agenda satu pada Pelatihan Dasar CPNS adalah (a) Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air; (b) Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara; (c) Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara; (d) Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara; (e) Meningkatkan rasa Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. (f) Meningkatkan implementasi nilai-nilai dasar PNS Berakhlak (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaborasi); (g) Melaksanakan implementasi kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, yaitu manajemen ASN dan SMART ASN;
2. Sub elemen 5 : Meningkatkan rasa Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Selanjutnya dan sub elemen 6: Meningkatkan implementasi nilai-nilai dasar PNS Berakhlak (berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaborasi) memiliki kekuatan mempengaruhi terhadap sub elemen lain rendah dalam pencapaian tujuan untuk pelatihan dasar CPNS mata pelatihan Agenda satu. Namun sub elemen E5 dan E6 mempunyai ketergantungan tinggi terhadap sub elemen lain dalam pencapaian tujuan pelatihan dasar

CPNS.

3. Sub-elemen *linkage*, pada Kuadran III, dengan ciri strong driver-strong dependent adalah E1, E2 dan E4. E1: Meningkatkan jiwa Cinta Tanah Air; sub-elemen E2: Meningkatkan jiwa Kesadaran Berbangsa dan Bernegara dan Sub elemen E4 : Meningkatkan jiwa Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara. Ketiga Sub-elemen ini harus dikaji secara hati-hati sebab hubungan antar sub-elemen tidak stabil. Artinya, setiap tindakan pada Sub -elemen tersebut akan berdampak terhadap sub-elemen lainnya dan umpan-balik pengaruhnya dapat memperbesar dampak tersebut (Darmawan, 2017). Hal ini diperkuat oleh Marimin (2017) bahwa setiap tindakan pada tujuan tersebut akan menghasilkan sukses program dan sebaliknya lemahnya perhatian terhadap tujuan ini akan menyebabkan kegagalan program.
4. Pada kuadran IV (*Independence*) didapat Sub-Element (E3), yaitu Meningkatkan rasa Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara. Sub elemen ini memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang rendah. Pada kuadran IV (*independence*) menyatakan bahwa berarti kekuatan penggerak DP (*Drive Power*) yang besar namun punya sedikit ketergantungan terhadap program. Jadi sub elemen (E3), merupakan kekuatan penggerak utama bagi sub elemen lainnya, tetapi sangat sedikit dipengaruhi oleh sub elemen lainnya (*strong driver – weak dependent*).

Dengan Mendasarkan Pada Pembahasan Dan Uraian Di Atas Serta Kesimpulan , Maka Disarankan Dua Hal , Yaitu:

1. Perlu dilakukan kajian tentang formulasi metode pengajaran yang efektif untuk agenda satu, yaitu sikap perilaku bela negara, terutama pendalaman dan pendetilan sila sila Pancasila agar tujuan pembelajaran dapat terwujud secara efektif dan efisien.
2. Perlu dilakukan sosialisasi dan diskusi dalam rangka persamaan persepsi bagi para penyelenggara, pengajar, penguji, *coach*, dan mentor dalam rangka materi agenda satu yaitu sikap perilaku bela negara. Hal in dimaksudkan agar terwujud konsvergensi tujuan pembelajaran agenda satu.
3. Perlu dilakukan pembinaan hasil pelatihan bela negara secara sistematis dan berkelanjutan agar pelatihan dasar ini dapat membentuk PNS yang memenuhi syarat secara kompetensi, keterampilan dan akademis sehingga PNS juga dapat terampil dalam melayani kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya seluruh kegiatan penelitian sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T. C. W., Kusriani, N., & Gafur, S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pasokan Minyak Goreng Bekas Rumah Makan Menggunakan ISM (Interpretive Structure Modelling) dan MICMAC (Cross-Impact Matrix Multiplication Applied To The Classification). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7(2), 116-128.
- Budhianto, B. (2020). Analisis Perkembangan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Daring (E - Learning). *Jurnal AgriWidya*, 1(1), 11-29.
- Darmawan, D. P. (2017). *Pengambilan Keputusan Terstruktur dengan Interpretive Structural Modelling*. Penerbit Elmatara, Yogyakarta.
- Gredinand, D. (2017). Penerapan Pendidikan Bela Negara Di Perguruan Tinggi Application Of State Defense Education In Colleges. *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, 3(2), 1-27.
- Kurniadi, D. (2007). *Prinsip Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. Kajian Mandiri Pelatihan dan Pengembangan SDM oleh Jusuf Irianto. Book Report. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Marimin. (2008). Pengambilan Keutusan Kriteria majemuk, Teknik dan Aplikasi Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Marimin. (2017). *Sistem Pendukung Penagmbilan Keputusan dan Sistem Pakar*. IPB Press, Bogor.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021) Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 3(2), 198-218.
- Rusyidiana, A. S. (2018). Aplikasi Interpretive Structural Modeling Untuk Strategi Pengembangan Wakaf Tunai Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 1-17.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukwika, T. (2018). Analisis Aktor dalam Perumusan Model Kelembagaan Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Bogor. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 133-150.
- Warfield, N. J. (1978). *History and Applications Of Interpretive Structural Modeling*. Manuscript, Department of Electrical Engineering University of Virginia Charlottesville, Virginia 22901.
- Wibowo, A., Hendrarto, B., & Hadiyanto, A. (2013). Analisis Terhadap Kendala Utama Serta Perubahan yang Dimungkinkan dari Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Ziarah Umat Katholik Gua Maria Kerep Ambarawa. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-undang Nomor 5 tahun 2004 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara .
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil serta mempertimbangkan materi agenda satu maka disusun tujuan pembelajaran Agenda Satu pada pelatihan Latihan Dasar.

